

## **TEORI TRANSFER DAN TEORI INTERFERENSI DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA ATAU BAHASA TARGET**

**Anik Cahyaning Rahayu\***

**Abstract.** The Proses of transfer and interference will always follow the second language acquisition. This happens especially at the beginning of acquisition process. Transfer and interference relate to the influence of the first or previous language to the second or target language. Transfer is divided into positive and negative transfer. Positive transfer will happen if there are similarities between the first and the second language. This first will support the process of the second language acquisition. On the other way around if there are differences between the structure of the first language and the structure of the second one, the negative transfer will happen. This kind of transfer is called interference. Interference will interfere or not support the process of the second language acquisition.

**Key words:** Transfer, interference, the second language acquisition

### **PENDAHULUAN**

Dalam pemerolehan bahasa kedua atau target, kita tidak lepas dari proses transfer dan interferensi. Kedua hal tersebut berkaitan dengan pengaruh bahasa pertama atau bahasa terdahulu terhadap pemerolehan bahasa kedua / target. Awalnya pengaruh ini dianggap sebagai satu-satunya penyebab kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua atau target. Namun dewasa ini pengaruh bahasa pertama bukanlah penyebab tunggal kesalahan dalam pemerolehan bahasa kedua. (Brahim, 1995 : 129)

Banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua yang menurut Ellis dan Hamid dalam Wibisono (1990 : 65) dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pembelajar yaitu faktor yang muncul dari dalam diri pembelajar itu sendiri, seperti umur, jenis kelamin, intelegensi, keadaan kognitif, sikap, dan motivasinya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar pembelajar, seperti lingkungan (di lingkungan bahasa pertama atau di lingkungan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya), dan keadaan linguistiknya, baik keadaan linguistic bahasa pertama maupun keadaan linguistic bahasa kedua.

Berkaitan dengan pengaruh bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa kedua ini, Rombejajung (1988 : 99) mengatakan bahwa ada asumsi kuat di kalangan ahli pengajaran bahasa bahwa sampai akhir tahun enam puluhan, masalah yang paling sulit yang dihadapi pembelajar bahasa kedua adalah masalah yang ditimbulkan oleh bahasa pertama. Dasarnya adalah adanya anggapan bahwa bila terdapat perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua, maka bahasa pertama pembelajar dapat merupakan pengganggu terhadap pemerolehan bahasa kedua, dan sebaliknya apabila bahasa pertama dan bahasa kedua memiliki persamaan dalam beberapa aspek, maka bahasa pertama tersebut dapat merupakan alat bantu bagi pemerolehan bahasa kedua. Sedangkan menurut Dulay dkk. dalam Wibisono (1990 : 67 – 68) bahasa pertama dianggap pengganggu pembelajar dalam menguasai bahasa kedua karena disadari atau tidak pembelajar melakukan transfer baik transfer struktur maupun transfer unsur-unsur bahasa yang lain dari bahasa pertama pada saat pembelajar memproduksi bahasa kedua.

---

\* Dra. Anik Cahyaning Rahayu, M.Pd., dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Sastra, Untag Surabaya

Berbicara masalah transfer bahasa, kita tidak lepas dari bicara masalah analisis kontrastif karena teori transfer ini menyangkut dua sisi yaitu bahasa pertama / terdahulu dan bahasa kedua / target yang mau tidak mau kita harus mengontraskan atau membandingkan keduanya. Analisis kontrastif adalah salah satu cabang linguistik yang mempunyai tugas membandingkan dua bahasa sedemikian rupa sehingga kesamaan– kesamaan dan perbedaan–perbedaan antara kedua bahasa tersebut dapat dilihat.

Analisis kontrastif ini mengasumsikan bahwa pembelajar bahasa kedua mempunyai kecenderungan untuk mentransfer ucapan atau bentuk–bentuk formal bahasa pertama pada saat dia berbicara bahasa kedua. (Lado dalam Brahim, 1995 : 141)

Keberhasilan pemerolehan bahasa kedua sedikit banyak ditentukan oleh linguistik bahasa yang telah dikuasai sebelumnya. Hipotesis analisis kontrastif menganggap bahwa interferensi merupakan masalah pokok dalam pemerolehan bahasa kedua. Brown mengatakan bahwa hipotesis analisis kontrastif mengasumsikan bahwa penghambat utama dalam pemerolehan bahasa kedua adalah adanya interferensi sistem bahasa pertama terhadap sistem bahasa kedua, dan bahwa analisis struktural ilmiah dari kedua bahasa tersebut menunjukkan taksonomi perbandingan linguistik antara keduanya yang akan memungkinkan linguis untuk memprediksi kesulitan–kesulitan yang akan dihadapi pembelajar. (1980 : 148)

Berkaitan dengan pengaruh bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa kedua yang bias dilihat dengan membandingkan kedua bahasa tersebut, proses transfer memegang peranan penting. Oleh karena itu tulisan ini akan membahas teori transfer dan teori interferensi dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa kedua atau bahasa target. Berikut ini adalah pembahasan teori transfer yang dilanjutkan dengan teori interferensi.

## **TEORI TRANSFER**

Transfer adalah sebuah istilah umum yang menggambarkan perjalanan performance atau pengetahuan terdahulu ke pembelajaran berikutnya. ( Brown, 1980 : 84 ) Transfer merupakan suatu proses otomatis yang tidak disadari oleh si pelaku dalam mempergunakan pengalaman belajar dan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menghasilkan respon yang baru. ( Brahim, 1995 : 138 )

Transfer dibagi menjadi dua macam yaitu transfer positif dan transfer negatif. Transfer positif berhubungan dengan dihasilkannya penampilan baru atau tingkah laku baru yang sesuai dengan norma–norma yang berlaku. Tingkah laku baru ini pada umumnya bersifat serupa dengan tingkah laku yang lama. Berkaitan dengan pengaruh bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa kedua, transfer positif ini akan terjadi bila terdapat kesamaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Sedang transfer negatif berhubungan dengan dihasilkannya tingkah laku yang bertentangan dengan tingkah laku yang lama, sehingga menimbulkan kesalahan. Tingkah laku yang baru ini pada umumnya sifatnya berbeda dengan tingkah laku yang lama. Dalam bidang bahasa, transfer negatif ini terjadi bila antara kedua bahasa terdapat perbedaan. Transfer negatif ini disebut interferensi yang akan dibahas tersendiri dalam bagian berikutnya.

Menurut Ellis dalam Brahim (1998 : 140) teori transfer merupakan hipotesis tentang adanya anggapan bahwa tahapan pembelajaran suatu masalah akan mempengaruhi tahapan pembelajaran berikutnya. Berhubungan dengan proses pemerolehan bahasa

kedua dan hubungannya dengan pengaruh bahasa pertama, Ellis mengatakan bahwa pengaruh bahasa pertama memang kuat pada taraf-taraf awal pembelajaran bahasa kedua, namun setelah beberapa lama pengaruh bahasa pertama akan hilang dan digantikan sepenuhnya oleh usaha pembelajar sendiri untuk mengisi kekurangbelajarannya dalam bahasa kedua.

Proses transfer ini bisa kita kaitkan dengan teori belajar behaviorisme. Selama pembelajar belum mendapat stimulus bahasa kedua, selama itu pula ia memegang aktifitas bahasa yang telah dikuasainya terlebih dahulu. Dengan demikian munculnya bahasa pertama pada saat berbahasa kedua mungkin terjadi jika stimulus tentang bahasa kedua yang serupa dengan bahasa pertama belum pernah diterima oleh pembelajar. Dua perangkat berbeda yang ada dalam satu tempat memungkinkan keduanya saling berhubungan dan pengaruh mempengaruhi. Demikian juga dengan bahasa pertama dan bahasa kedua yang berada dalam satu benak pembelajar.

Berbahasa kedua adalah proses transferisasi. Jika struktur bahasa yang dikuasai oleh pembelajar sebelumnya banyak memiliki persamaan dengan struktur bahasa yang diperolehnya, terjadi semacam pemudahan (fasilitation) dalam proses transferisasinya. Transfer bahasa ini mencakup bidang linguistik yang terinci seperti di bawah ini :

- Sistem bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan sebagainya)
- Subsistem bahasa antara bahasa pertama dan bahasa kedua (posesif, kata ganti, kata kerja, dan lain-lain)
- Konstruksi bahasa (pasif, bentuk relative, bentuk nominal, bentuk kalimat langsung, pengandaian, dan lain-lain)
- Aturan-aturan gramatika bahasa pertama dan bahasa kedua (penempatan subjek, kata sifat, inverse kalimat tanya, pembentukan frase, dan sebagainya)

Untuk memperjelas pembahasan proses transfer yang dalam bagian ini adalah transfer positif, berikut ini adalah contoh-contoh aspek linguistik yang mengalami proses tersebut.

Berkaitan dengan fonologi bahasa, seorang yang telah menguasai bahasa Arab disbanding dengan seorang yang menguasai bahasa Indonesia akan lebih mudah untuk mengucapkan bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Inggris; contohnya, bunyi (ʃ) dalam kata *she, should, flash*; bunyi (θ) dalam kata *thin, think, thought*; bunyi (ʒ) dalam kata *the, then, though*. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab memiliki ketiga bunyi tersebut yaitu bunyi syin (ش), thok (ط), dan dzok (ظ). Sedang bahasa Indonesia tidak memilikinya. walaupun ada bunyi (ʃ) dalam bahasa Indonesia dalam kata *masyarakat, syah, syukur*, namun kata-kata tersebut adalah kata serapan. Dalam kenyataannya, lebih banyak penutur bahasa Indonesia yang mengucapkan kata-kata tersebut dengan bunyi (s) dari pada bunyi (ʃ).

Dalam bidang subsistem bahasa, pembahasa pertama bahasa Indonesia akan mengalami kemudahan membentuk frase kata benda yang menggunakan kata bilangan dalam bahasa Inggris karena struktur frase tersebut sama antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Contohnya:

- satu meja menjadi one table
- tiga tas menjadi three bags
- sepuluh komputer menjadi ten computers

Walaupun ada penambahan huruf s dalam bahasa Inggrisnya, susunan kedua frase tersebut sama sehingga pembelajar tidak mengalami kesulitan untuk membuat susunan frase tersebut.

Dalam bidang konstruksi bahasa, misalnya membentuk kalimat berita, antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ada persamaan, yaitu subjek–predikat–(objek)–(keterangan).

Contohnya :

- Saya bekerja setiap hari --- I work everyday
- Pak Ali mengelola sebuah perusahaan --- Mr. Ali manages a company
- Nina mempunyai dua kucing --- Nina has two cats

Namun dalam bahasa Inggris adalah perubahan bentuk kata kerja bila katanya berbeda, dan hal ini merupakan kesulitan tersendiri untuk pembelajar Indonesia untuk mempelajari bahasa Inggris.

Persamaan struktur yang lain dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah pembentukan kalimat perintah dan larangan. Kalimat tersebut didahului oleh kata kerja untuk kalimat perintah dan didahului oleh kata *jangan* dalam bahasa Indonesia dan kata *Don't* dalam bahasa Inggris.

Contohnya :

- Datanglah kemari --- Come here
- Tinggalkan saya sendiri --- Leave me alone
- Tutuplah jendela itu --- Close the window
- Jangan mengganggu saya --- Don't disturb me
- Jangan bicara terlalu keras --- Don't speak too loudly
- Jangan datang terlambat --- Don't come late

Dengan persamaan struktur kalimat–kalimat tersebut, pembelajar akan menstransfer pengetahuan tentang kalimat berita dan larangan dalam bahasa Indonesia saat memproduksi kalimat–kalimat tersebut dalam bahasa Inggris.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa proses transfer dalam hal ini adalah transfer positif akan terjadi bila ada kesamaan–kesamaan antara bahasa pertama atau terdahulu dengan bahasa kedua atau bahasa target. Transfer positif tadi akan mempermudah atau mendukung proses pemerolehan bahasa kedua atau target.

## TEORI INTERFERENSI

Istilah interferensi telah dipergunakan oleh para ahli bahasa untuk bermacam–macam pengertian. Beberapa bentuk pengertian interferensi adalah sebagai berikut. (Brahim, 1995 : 149)

1. Interferensi yang muncul dari aliran Kontrastif Analisis yang bersifat psikologis.
2. Interferensi yang muncul dari Weinrich (1953) dan Haugen (1953) yang bersifat sosiolingistik.
3. Interferensi Intralingual yang dimunculkan oleh Richards. (1970)
4. Intralanguage yang diusulkan oleh Selinker. (1972)
5. Aproximative Systems for Interlanguage yang diusulkan oleh Nemser. (1969)
6. Transitional Construction yang diusulkan oleh Dulay dkk. (1982)

Dalam tulisan ini bentuk interferensi yang nomor satu yaitu interferensi yang muncul dari aliran Analisis Kontrastif yang akan dibahas.

Seperti telah disinggung dalam uraian terdahulu bahwa interferensi merupakan sebutan dari transfer yang bersifat negatif. Menurut Brown, interferensi adalah transfer

negatif yang terjadi bila pengetahuan terdahulu mengganggu atau tidak mendukung tugas yang sekarang. Materi yang lalu ditransfer secara tidak tepat atau diasosiasikan secara tidak benar dengan materi yang dipelajari sekarang. (1980 : 85) Suatu transfer disebut negatif atau interferensi apabila struktur bahasa pertama berbeda dari struktur bahasa kedua / target dan pembelajar dalam memproduksi struktur bahasa kedua tersebut memunculkan struktur bahasa pertama dalam ucapan atau tulisannya sehingga kalimat yang muncul memang menggunakan kosa kata bahasa kedua namun berstruktur bahasa pertama.

Landasan pokok yang melandasi pemikiran adanya interferensi penguasaan bahasa pertama pada pembelajaran bahasa kedua atau target ditemukan pertama kali dalam proses pembelajaran bahasa asing. (Wardhaugh dalam Brahim, 1995 : 149) Pada saat itu para ahli bahasa menemukan bahwa para pembelajar bahasa asing seringkali menggunakan bentuk, arti, dan distribusi bahasa pertama atau budayanya sendiri ke dalam bahasa baru atau target yang sedang dipelajarinya baik secara aktif (berbicara / menulis) maupun secara pasif (mendengar / membaca). Kecenderungan ini muncul sebagai akibat dari belum terbiasanya pembelajar bahasa tersebut dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa kedua dalam komunikasi lisan atau tulisan. Jadi yang dipengaruhi adalah bahasa baru yang sedang dipelajarinya bukan bahasa yang telah dikuasainya terlebih dahulu.

Carl James dalam Brahim (1995 : 150) menyatakan bahwa teori interferensi meramalkan jika seorang pembelajar bahasa kedua atau target memproduksi bahasa kedua yang belum sepenuhnya dikuasai, dia cenderung membuat kesalahan. Aangapan ini muncul dari teori interferensi yang dianut aliran psikologis behavioris. Pada saat itu, para psikolog yang meneliti tentang pengetahuan verbal dan tentang ingatan menyatakan bila seseorang mempelajari suatu respons baru pada stimulus yang sama atau pada konteks yang sama akan menyebabkan asosiasi lama (stimulus-respons lama) menghilang dan digantikan dengan campuran stimulus lama dengan respons baru atau sebaliknya yaitu respons lama dengan stimulus baru. Namun, pencampuradukan antara stimulus dan respon lama-baru tersebut akan menghilang apabila si pembelajar telah menguasai tugas pembelajaran / pemerolehan bahasa baru tersebut.

Karena teori interferensi yang dibahas dalam tulisan ini adalah interferensi yang muncul dari aliran Analisis Kontrastif, untuk mengetahui adanya interferensi ini, membandingkan bahasa pertama dan bahasa kedua atau target harus dilakukan. Perbandingan tersebut terfokus pada perbedaan struktur, sistem, dan subsistem bahasa yang menimbulkan adanya transfer negatif atau interferensi. Seperti telah disinggung dalam contoh transfer di atas bahwa pembahasa pertama bahasa Indonesia akan mengalami kesulitan dan kesalahan bila harus mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris seperti : *shine, flash, think, friendship, then, these*, dan lain-lain. Pembelajar cenderung mengucapkan (tink), (si), (den), (frensip), (fres), dll. dari pada yang seharusnya yaitu (θink), (li), (zen), (frenfip), (fref). Contoh-contoh diatas menunjukkan adanya kesalahan dalam bidang fonologi yang disebabkan adanya interferensi yang merupakan akibat dari tidak adanya bunyi-bunyi tersebut dalam bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan aturan gramatika antar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, berikut ini adalah contoh interferensi dalam pembentukan frase kata benda yang menggunakan kata sifat, kata ganti, kata petunjuk, dll.

<u>Bahasa Indonesia</u>	<u>Bahasa Inggris yang salah karena Interferensi</u>	<u>Bahasa Inggris yang benar</u>
• buku saya	-- book my / book I	-- my book
• sepatu itu	-- shoes those	-- those shoes
• sebuah rumah baru	-- a house new	-- a new house
• pena biru ini	-- pen blue this	-- this blue pen
• gadis–gadis cantik	-- girls beautiful	-- beautiful girls

Kesalahan–kesalahan di atas karena adanya perbedaan struktur yang berkaitan dengan hokum D–M (diterangkan–menerangkan) dalam bahasa Indonesia dan hukum M–D dalam bahasa Inggris.

Contoh proses interferensi yang lain yang terjadi pada pembelajar berbahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris adalah dalam mengungkapkan kontruksi bahasa berikut ini.

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris yang salah	Bahasa Inggris yang benar
• Dia sangat suka bakso	-- She very likes bakso	-- She likes bakso very much
• Aku sangat mencintaimu	-- I very love you	-- I love you very much
• Mereka hidup dengan bahagia	-- They live with happy	-- They live happily
• Kita menghadiri seminar itu	-- We came the seminar	-- We came to the seminar

Contoh–contoh di atas merupakan sebagian dari kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa pertama dalam hal ini bahasa Indonesia terhadap bahasa kedua yaitu bahasa Inggris. Jenis kesalahan karena interferensi ini ada yang tidak mengganggu jalannya komunikasi namun ada juga yang bisa menimbulkan penasiran yang salah. Misalnya bila pembelajar ingin mengatakan *sebuah kebun bunga* atau *langit biru* dalam bahasa Inggris, jika ia terpengaruh oleh bahasa Indonesia dan mengatakannya *a garden flower* atau *sky blue*, maka timbul pengertian yang berbeda atau salah, karena *a garden flower* artinya bukan *sebuah kebun bunga* tetapi *sebuah / sekuntum bunga kebun* dan *sky blue* artinya bukan *langit biru* tetapi *biru langit*.

## SIMPULAN

Proses transfer dan interferensi akan selalu mengikuti proses pemerolehan bahasa kedua atau bahasa target. Khususnya pada awal–awal masa pemerolehan atau pembelajaran, bahasa pertama lebih banyak mempengaruhi pembelajar di dalam memproduksi bahasa kedua. Pengaruh tersebut bisa mendukung atau mempermudah (transfer positif) atau sebaliknya menghambat menimbulkan kesalahn dalam

memproduksi bahasa kedua (interferensi). Untuk mengantisipasi atau meminimalisir kesalahan, disarankan kepada pembelajar maupun pengajar untuk memilih strategi belajar maupun strategi pengajaran yang tepat dan efektif dan pengajar perlu mempertimbangkan keadaan linguistik bahasa pertama pembelajar disamping faktor-faktor penentu yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Teaching and Learning*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Brahim, Theresia K. dkk. 1995. *Second Language Acquisition*. Jakarta : Depdikbud
- Rombepajung, J. P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta : Depdikbud
- Wibisono, Bambang. 1990. “Kajian Theoritis Tentang Pengaruh Bahasa Pertama Terhadap Bahasa Kedua” dalam Nurhadi dan Roekhan. 1990. *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Malang dan Bandung : YA3 dan Sinar Baru.